

Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Mental Spiritual Anak Tunagrahita di SLB Pamekasan

Moh. Wardi

Universitas Islam Madura

E-mail: dr.mohwardi@uim.ac.id

Abstract: *Anak tunagrahita memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata. Kondisi ini menyebabkan proses komunikasi antara guru dan anak tunagrahita sering mengalami hambatan dalam penyampaian dan pemahaman materi. Dalam beberapa situasi, anak tunagrahita tidak sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan guru, bahkan terkadang menunjukkan sikap acuh terhadap komunikasi yang berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi antara guru dan anak tunagrahita sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan guru dalam pembinaan mental spiritual anak tunagrahita di SLB Pamekasan, serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapan strategi komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pamekasan adalah strategi komunikasi interpersonal. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan personal, pengulangan materi dalam proses pembelajaran, serta pemberian pertanyaan di akhir pelajaran untuk memastikan pemahaman siswa. Faktor pendukung dalam pembinaan anak tunagrahita meliputi faktor internal, yaitu anak relatif mudah diarahkan, serta faktor eksternal berupa dukungan orang tua dan lingkungan. Adapun faktor penghambat terdiri dari faktor internal berupa kesulitan anak dalam memahami pelajaran serta kondisi suasana hati yang tidak stabil, dan faktor eksternal berupa pengaruh dari teman sebaya.*

Keywords: *Strategi komunikasi, anak tunagrahita, pembinaan mental spiritual.*

Abstract: Children with intellectual disabilities face various problems in their daily lives, mainly because their intelligence is below average. This condition causes communication between teachers and children with intellectual disabilities to often encounter obstacles in the *delivery* and understanding of material. In some situations, children with intellectual disabilities do not fully understand the messages conveyed by teachers and sometimes even show indifference to the communication taking place. Therefore, the success of communication between teachers and children with intellectual disabilities is largely determined by the communication strategies employed by teachers. This study aims to determine the communication strategies used by teachers in the mental and spiritual development of children with intellectual disabilities at the Pamekasan Special School, as well as to identify obstacles and solutions in the application of these

communication strategies. This study uses a descriptive qualitative method. The results of the study indicate that the communication strategy applied by teachers at the Pamekasan Special School (SLB) is an interpersonal communication strategy. This strategy is carried out through a personal approach, repetition of material in the learning process, and asking questions at the end of the lesson to ensure student understanding. Supporting factors in the development of children with intellectual disabilities include internal factors, namely that children are relatively easy to guide, and external factors in the form of parental and environmental support. Meanwhile, the inhibiting factors consist of internal factors, namely the children's difficulty in understanding the lessons and their unstable moods, and external factors, namely the influence of peers.

Keywords: *Communication* strategies, mentally disabled children, mental and spiritual guidance.

Pendahuluan

Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pesan antarindividu, baik berupa gagasan, pikiran, maupun perasaan, yang disampaikan kepada orang lain melalui bahasa sebagai media utamanya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang berakar dari kata *communis* yang berarti “sama”. Kesamaan makna dalam komunikasi menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara seragam oleh pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud dan tujuan komunikator serta dapat diterima dengan baik oleh komunikan¹.

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus. Namun, dalam praktiknya sering dijumpai berbagai hambatan atau gangguan komunikasi, baik yang disebabkan oleh media yang digunakan maupun oleh faktor lingkungan. Keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang diterapkan, khususnya oleh media sebagai perantara pesan. Media memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pola komunikasi berdasarkan karakteristik mediumnya, sehingga pemahaman terhadap pesan dapat tercapai secara optimal.

Deddy Mulyana menekankan bahwa komunikasi pembelajaran memiliki peran yang semakin penting seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan kemajuan teknologi. Dalam konteks tersebut, komunikasi memiliki tiga kedudukan utama, yaitu

¹ Agus Hendrayady et al., *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (Bandung: PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA, 2021).

sebagai bidang pengetahuan, sebagai sarana penyelidikan, dan sebagai keterampilan yang perlu dikuasai².

Sementara itu, istilah strategi berasal dari bahasa Latin *strategia* yang bermakna seni dalam menggunakan perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu³. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian gagasan, pesan, informasi, serta perasaan melalui berbagai simbol, seperti bahasa, kata-kata, dan gambar.

Berdasarkan pemahaman mengenai konsep strategi dan komunikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan gambaran sistematis dari proses komunikasi yang memperhatikan keterkaitan antara berbagai komponen komunikasi agar tujuan penyampaian pesan dapat tercapai secara efektif.

Mental spiritual terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan saling memengaruhi, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Kesehatan mental tercermin dari adanya fungsi dan koordinasi yang harmonis antara seluruh unsur kejiwaan dalam menghadapi tuntutan perkembangan, sejalan dengan pertumbuhan fisik individu. Kesehatan mental juga ditandai oleh kemampuan seseorang dalam mencari solusi terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari guna mempertahankan kondisi psikologis yang sehat. Ciri-ciri individu yang memiliki kesehatan mental yang baik antara lain kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kepribadian yang utuh, terbebas dari frustrasi, konflik, dan depresi, serta memiliki perilaku yang normatif dan rasa tanggung jawab⁴.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi mendukung pembangunan. Guru profesional adalah individu yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik, baik secara individual maupun klasikal,

² Ahmad Sultra Rustan and Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Deepublish, 2017).

³ Nanang Gustri Ramdani et al., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (January 31, 2023): 20–31, doi:10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31.

⁴ Utami Nur Hafsari Putri Mawaadah Nur'aini, Armita Sari, Shofia, *MODUL KESEHATAN MENTAL* (Cv. Azka Pustaka, 2022).

baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah⁵. Secara umum, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, serta mendidik siswa agar mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena dianugerahi akal budi yang memungkinkan manusia untuk berpikir, menalar, dan mengembangkan diri. Pemanfaatan akal secara optimal menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Namun, dalam realitas kehidupan, terdapat individu yang mengalami keterbatasan fisik akibat kelainan pada organ tubuh tertentu. Anak-anak yang mengalami gangguan atau kelainan dalam perkembangan intelektual dikenal sebagai tunagrahita⁶.

Menurut American Association on Mental Retardation (AAMD), retardasi mental merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata, disertai keterbatasan dalam perilaku adaptif, sehingga berdampak pada proses tumbuh kembang anak⁷. Keterbatasan yang dimiliki anak, khususnya yang berkaitan dengan aspek intelektual, menuntut penggunaan pendekatan, cara, atau metode khusus dalam proses pembelajaran dan pemberian motivasi. Metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan anak agar tujuan pengasuhan dan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Anak tunagrahita umumnya menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari karena tingkat kecerdasannya berada di bawah anak pada umumnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Kabupaten Pamekasan, ditemukan adanya kendala dalam komunikasi antara guru dan anak tunagrahita. Hambatan tersebut muncul karena sebagian anak belum sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan guru, bahkan ada yang menunjukkan sikap kurang

⁵ Bachtiar Ismail, "Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (June 30, 2014), doi:10.22373/jm.v4i1.277.

⁶ Tri Putri Br Sinaga et al., "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (June 6, 2023), <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/330>.

⁷ Rozi Sastra Purna, Yantri Mapitra, and Kuwardani Susari Putri, "KLASIFIKASI KOGNITIF SISWA RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WACANA ASIH PADANG BERDASARKAN PENGUKURAN STANFORD BINET SCALE," *STATEMENT* Volume 3 No. 2 (2013).

responsif terhadap komunikasi yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya khusus dalam mendukung perkembangan anak penyandang disabilitas perkembangan. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji pola komunikasi yang diterapkan guru dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita, mengingat anak-anak di SLB tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Keberhasilan komunikasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan.

Metode Penelitian

Berdasarkan karakteristik penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif⁸. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam situasi dan kondisi yang diteliti sesuai dengan konteks yang ada, serta menggambarkan fenomena secara rinci dan komprehensif dalam lingkungan alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada pemotretan realitas secara apa adanya untuk memahami sifat peristiwa yang terjadi dalam bidang kajian tertentu. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi⁹.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu peristiwa yang dilakukan secara sistematis dan sadar dengan memanfaatkan indera, khususnya penglihatan, guna memahami kapan dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung. Tujuan utama observasi adalah untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai situasi yang diamati. Kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam memahami konteks serta menggambarkan kondisi lapangan secara alamiah. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dengan datang ke lokasi penelitian dan mengamati aktivitas yang berlangsung. Fokus pengamatan disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang relevan dengan objek penelitian.

⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang: UIN Malang Press, 2018).

⁹ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal antara dua pihak, di mana peneliti berupaya memperoleh informasi dari narasumber melalui pengajuan pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Afifuddin menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih fleksibel dan mendalam. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis dokumen-dokumen serta berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang tersedia pada lembaga atau organisasi terkait sebagai data pendukung dan pelengkap terhadap hasil observasi dan wawancara.

Hasil

1. Membangun Pendekatan yang baik

Pendekatan yang dilakukan guru terhadap anak tunagrahita dalam mendukung perkembangan kejiwaannya diwujudkan melalui upaya meyakinkan, mengajak, serta memberikan pujian agar anak bersedia mengikuti arahan dan pembelajaran yang disampaikan. Hubungan yang dilandasi kedekatan yang baik akan menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan antara guru dan peserta didik, sehingga guru dapat lebih mudah menjangkau pikiran dan perasaan anak berkebutuhan khusus.

Menurut teori komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh DeVito, efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh adanya keterbukaan, yang berawal dari kedekatan antarindividu¹⁰. Pada dasarnya, setiap orang memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. Faktor kedekatan ini mampu mempererat hubungan antar individu, sehingga mendorong terciptanya suasana komunikasi yang lebih bebas, jujur, dan terbuka dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan guru dalam menggunakan strategi komunikasi interpersonal telah sesuai

¹⁰ Qoniah Nur Wijayani, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (September 30, 2021): 181–94, doi:10.21107/ilkom.v15i2.13200.

dengan teori yang dipaparkan. Oleh karena itu, strategi komunikasi guru terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pamekasan dalam membina mental spiritual anak dapat terlaksana secara efektif.

2. Penggunaan Repetisi Linguistik sebagai Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dan pelatihan kepada anak tunagrahita, guru tidak dapat menyampaikan materi secara cepat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan intelektual anak tunagrahita yang berada di bawah rata-rata, sehingga mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengulangi (merepetisi) materi atau instruksi yang telah disampaikan secara berulang-ulang agar pesan (materi) dapat dipahami dan diingat dengan baik oleh anak. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran yang tinggi serta mampu menampilkan emosi positif dalam mendidik, sehingga tercipta hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

Keberhasilan guru dalam membina dan mengembangkan potensi anak tunagrahita sangat bergantung pada kesabaran dan konsistensi dalam memberikan perhatian serta penguatan positif kepada anak. Secara teoretis, strategi komunikasi interpersonal dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mempertahankan sikap dan perhatian positif terhadap orang lain.

Dalam konsep perilaku positif dalam komunikasi interpersonal, terdapat beberapa aspek penting yang memengaruhi keberhasilan komunikasi. Komunikasi interpersonal akan berlangsung efektif apabila perhatian positif diberikan kepada individu lain, hubungan komunikasi dapat terpelihara dengan baik ketika emosi positif disampaikan, serta emosi positif dalam berbagai situasi sangat bermanfaat untuk menciptakan kerja sama yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pamekasan dalam meningkatkan mental spiritual anak tunagrahita telah selaras melalui penerapan strategi komunikasi yang tepat, dan tujuan pembinaan dan pengembangan mental anak tunagrahita dapat tercapai secara optimal.

3. Pemberian Pertanyaan Evaluatif pada Akhir Pembelajaran

Pada akhir setiap sesi pembelajaran, guru selalu menanyakan kembali materi yang telah disampaikan, baik terkait perkembangan intelektual maupun spiritual anak tunagrahita. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak dapat mengingat kembali pelajaran yang telah diterima, mengingat anak tunagrahita selain memiliki kemampuan memahami yang lebih lambat, juga cenderung cepat lupa karena keterbatasan intelektualnya.

Pemberian pertanyaan oleh guru kepada anak tunagrahita tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi terhadap pemahaman anak, tetapi juga sekaligus untuk membina mental dan emosional anak. Kegiatan ini menjadi rutinitas setelah pembelajaran selesai, karena anak tunagrahita memerlukan pengulangan agar materi yang telah diajarkan dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan mereka. Dengan cara ini, kemampuan mengingat anak dapat ditingkatkan melalui penguatan yang konsisten.

Menurut teori, anak dengan kelainan perkembangan atau disabilitas intelektual adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata¹¹. Seorang anak dikatakan mengalami disabilitas mental jika tingkat kecerdasannya sangat rendah sehingga memerlukan dukungan dan layanan khusus, termasuk dalam proses pendidikan, pengembangan diri, serta pemenuhan tugas-tugas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pamekasan dalam mendorong perkembangan mental dan intelektual anak tunagrahita telah sesuai dengan teori di atas. Mengingat keterbatasan kemampuan mental anak, guru dituntut untuk mampu memberikan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

Pembahasan

Membangun Pendekatan yang baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru terhadap anak tunagrahita memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kejiwaan dan mental-spiritual anak. Pendekatan ini diwujudkan melalui upaya meyakinkan, mengajak, serta memberikan pujian, sehingga anak mau mengikuti arahan dan proses pembelajaran yang diberikan. Strategi ini menunjukkan kesadaran guru untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak berkebutuhan khusus, sekaligus menekankan aspek emosional dan psikologis dalam interaksi pembelajaran.

¹¹ Wisnu Saputra, "Pelaksanaan Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita (Disabilitas Intelektual) Di Sekolah Luar Biasa Pangkalpinang," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (December 16, 2021): 82–91, doi:10.37216/badaa.v3i2.505.

Hubungan yang dilandasi kedekatan antara guru dan anak tunagrahita akan menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan¹². Hal ini selaras dengan teori komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh DeVito, yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh keterbukaan yang berawal dari kedekatan antarindividu¹³. Dengan membangun kedekatan, guru dapat lebih mudah menjangkau pikiran dan perasaan anak, memahami kebutuhan emosional mereka, serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak.

Langkah-langkah guru dalam menggunakan pujian, ajakan, dan keyakinan merupakan bentuk strategi komunikasi positif. Pujian berfungsi sebagai reinforcement untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak¹⁴. Ajakan dan keyakinan mengajak anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran tanpa tekanan, sehingga menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif. Pendekatan semacam ini sangat penting dalam konteks pendidikan anak tunagrahita, di mana kemampuan adaptasi dan respons terhadap perintah memerlukan dukungan psikologis yang intensif.

Dengan terciptanya hubungan yang akrab dan komunikatif, guru mampu membina mental spiritual anak secara efektif. Kedekatan emosional memfasilitasi terbentuknya suasana yang aman dan nyaman, sehingga anak merasa dihargai dan dipahami, yang selanjutnya mendorong perkembangan spiritual dan sosial¹⁵. Ini sesuai dengan konsep pengembangan pendidikan inklusif yang menekankan interaksi personal, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru telah sesuai dengan teori DeVito. Guru berhasil menerapkan prinsip keterbukaan dan kedekatan untuk membangun hubungan yang efektif dengan anak tunagrahita, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan berdampak positif terhadap perkembangan kejiwaan dan mental spiritual anak.

¹² Maria Fransisca and Sunarto, "KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNAGRAHITA DI SLB C BERINGIN BHAKTI KABUPATEN CIREBON," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2 (December 31, 2021): 233–46, doi:10.24235/orasi.v12i2.8929.

¹³ Eka Vuspa Sari and Rasianna BR Saragih, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Petugas LPKA Klas II Bengkulu Dalam Merubah Perilaku Anak Didik," *KALODRAN (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 1, no. 1 (September 2, 2022): 12–25.

¹⁴ Fadillah Ulfa, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (April 1, 2025): 566–73.

¹⁵ Aini Raf Syakura, "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Studi Kasus Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang" (sarjana, IAIN PAREPARE, 2025), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11303/>.

Pendekatan yang mengedepankan kedekatan, keyakinan, ajakan, dan pujian terbukti efektif dalam membina komunikasi interpersonal antara guru dan anak tunagrahita. Strategi ini tidak hanya memudahkan proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan psikologis dan spiritual anak. Dengan demikian, membangun pendekatan yang baik melalui komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Luar Biasa.

Penggunaan Repetisi Linguistik sebagai Strategi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran anak tunagrahita, guru tidak dapat menyampaikan materi secara cepat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan intelektual anak tunagrahita yang berada di bawah rata-rata, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi dan materi yang disampaikan¹⁶. Untuk itu, guru perlu menerapkan strategi pengulangan kata atau instruksi secara berulang-ulang agar pesan dapat dipahami, diingat, dan diterapkan dengan baik oleh anak.

Pengulangan kata berperan penting dalam pembelajaran anak tunagrahita karena mendukung proses retensi memori dan membantu anak memahami konsep secara bertahap¹⁷. Strategi ini memerlukan kesabaran tinggi dari guru, serta kemampuan guru untuk menjaga emosi positif dalam setiap interaksi, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan aman secara emosional bagi anak. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal yang menekankan bahwa konsistensi dan perhatian positif merupakan faktor penting dalam keberhasilan interaksi.

Keberhasilan guru dalam membina dan mengembangkan potensi anak tunagrahita sangat bergantung pada kesabaran dan konsistensi dalam memberikan perhatian, arahan, dan penguatan positif¹⁸. Konsep positiveness dalam komunikasi interpersonal menekankan bahwa perhatian positif terhadap individu lain memperkuat hubungan komunikasi¹⁹. Penyampaian emosi positif

¹⁶ Maria Best Napitupulu et al., "PSIKOLOGI KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (December 23, 2022): 325–31.

¹⁷ Asyifa Turrahmi, Rauzaton Maisura, and Rosalia Cahya Utama, "ANALISIS PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK USIA DINI DENGAN DISABILITAS TUNAGRAHITA DI PAUD HARSA CERIA BANDA ACEH," *Nunchi : Islamic Parenting Journal* 3, no. 1 (October 13, 2025): 9–21, doi:10.31604/ipj.v3i1.21460.

¹⁸ Mohammad Firmansyah, "Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Tatura Palu" (diploma, Universitas Islam Negeri Datokarama palu, 2025), <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4571/>.

¹⁹ Revalina Amalia, Dewi Dilasari, and Fahira Ghina Muthmainnah, "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga," *Journal of Communication and Social Sciences* 3, no. 2 (November 1, 2025): 85–98, doi:10.61994/jcss.v3i2.1184.

Moh. Wardi, Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Mental Spiritual Anak Tunagrahita di SLB Pamekasan

menciptakan suasana interaksi yang aman dan nyaman. Emosi positif memfasilitasi kerja sama dan respons yang lebih baik dari peserta didik²⁰.

Dengan demikian, pengulangan kata yang dilakukan guru bukan sekadar pengulangan mekanis, melainkan bagian dari strategi komunikasi interpersonal yang efektif untuk menjaga hubungan baik, membangun kepercayaan, dan meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Penerapan strategi pengulangan kata dengan pendekatan komunikasi positif juga berdampak pada pembinaan mental spiritual anak tunagrahita²¹. Dengan memberikan perhatian konsisten, penguatan positif, dan interaksi yang hangat, guru dapat membimbing anak untuk lebih memahami nilai-nilai moral, emosional, dan sosial. Anak merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keseimbangan mental-spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, strategi pengulangan kata yang diterapkan guru di SLB Pamekasan selaras dengan teori komunikasi interpersonal, khususnya konsep positiveness. Guru berhasil mempertahankan perhatian positif dan emosi positif dalam komunikasi dengan anak tunagrahita, sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan mental anak dapat tercapai secara optimal. Pengulangan kata dalam mengajar anak tunagrahita merupakan strategi efektif yang mendukung pemahaman, retensi, dan penguatan konsep. Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh kesabaran, konsistensi, dan kemampuan guru dalam menampilkan emosi positif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga berdampak positif pada pembangunan mental spiritual anak.

Pemberian Pertanyaan Evaluatif pada Akhir Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada akhir setiap sesi pembelajaran, guru selalu menanyakan kembali materi yang telah disampaikan kepada anak tunagrahita. Strategi ini dilakukan tidak hanya untuk mengevaluasi pemahaman, tetapi juga untuk membantu anak mengingat kembali pelajaran. Mengingat kemampuan intelektual anak tunagrahita berada di bawah rata-rata, mereka cenderung membutuhkan pengulangan materi agar informasi dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan.

Memberikan pertanyaan di akhir pelajaran memiliki dua fungsi utama; **Pertama**, Evaluasi pemahaman materi. Guru dapat menilai sejauh mana anak menangkap konsep atau informasi yang

²⁰ Yanti - -, Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang, and Tan Ci Bui, "MOTIVASI DAN EMOSIONAL BERPERAN PENTING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK," *Jurnal Teologi Wesley* 2, no. 1 (February 9, 2025), <https://jurnalteologiwesley.sttwmi.ac.id/index.php/jtw/article/view/19>.

²¹ Farida Nur'aini, "Implementasi Metode Pembiasaan Hafalan Surat Pendek Pada Siswa Tunagrahita Di SMP LB Kanigoro, Kras, Kediri" (undergraduate, IAIN Kediri, 2021), <https://etheses.iainkediri.ac.id/4677/>.

disampaikan²². **Kedua**, Penguatan mental dan emosional²³. Kegiatan tanya jawab secara rutin memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya, sekaligus membangun rasa percaya diri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penguatan konsisten, di mana pengulangan dan penegasan materi membantu memperkuat memori anak tunagrahita. Dengan demikian, pertanyaan akhir pelajaran menjadi alat penting dalam strategi pembelajaran yang efektif.

Keterbatasan kemampuan intelektual, anak tunagrahita memerlukan pengulangan materi secara konsisten agar pembelajaran dapat dipahami dan diingat. Memberikan pertanyaan di akhir pelajaran merupakan bentuk pengulangan yang tersusun, sehingga anak dapat mengulang informasi secara aktif, bukan hanya pasif menerima materi. Aktivitas ini juga berfungsi sebagai metode untuk meningkatkan daya ingat jangka pendek dan panjang, sekaligus melatih kemampuan kognitif anak secara bertahap²⁴. Strategi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan mental dan emosional anak tunagrahita. Dengan rutinitas tanya jawab, anak belajar menghadapi tantangan, mengekspresikan jawaban, dan merespons pertanyaan secara positif. Aktivitas ini membangun rasa percaya diri, kedisiplinan, dan konsentrasi, yang semuanya merupakan bagian penting dari perkembangan mental dan spiritual anak.

Secara teoritis, anak dengan disabilitas intelektual memerlukan dukungan dan layanan pendidikan khusus, termasuk strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak²⁵. Strategi guru SLB Pamekasan yang memberikan pertanyaan di akhir pelajaran sesuai dengan teori tersebut, karena menekankan penguatan, pengulangan, dan perhatian khusus terhadap kebutuhan kognitif dan emosional anak. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan pembinaan mental, emosional, dan intelektual secara optimal. Memberikan pertanyaan di akhir pelajaran merupakan strategi komunikasi dan pembelajaran yang efektif bagi anak tunagrahita. Strategi ini mendukung penguatan materi, evaluasi pemahaman, serta perkembangan mental dan emosional anak. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan perhatian, pengulangan materi, dan penguatan positif, sehingga pendidikan khusus dapat tersampaikan secara optimal sesuai dengan kebutuhan anak.

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3* (Bumi Aksara, 2021).

²³ Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD" 1, no. 1 (June 12, 2017), <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1665>.

²⁴ Suci Rahma Yanti, "Peningkatan daya ingat siswa terhadap operasi hitung perkalian melalui penggunaan jarimatika di kelas IV SD Negeri 156480 Sibabangun 4 Kab. Tapanuli Tengah" (skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2019), <https://etd.uinsyahada.ac.id/2678/>.

²⁵ Novi Cahya Dewi, "Solusi Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Pembelajaran Dan Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (May 30, 2025): 35–44, doi:10.58540/jspaud.v1i2.949.

Kesimpulan

Dalam strategi pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pamekasan, guru menerapkan strategi komunikasi interpersonal untuk menangani anak tunagrahita. Hal ini dilakukan karena tingkat IQ anak tunagrahita berbeda secara signifikan dibandingkan dengan siswa sekolah umum, sehingga diperlukan pendekatan khusus. Dan untuk mencapai efektivitas dalam proses pembelajaran, guru mengambil langkah-langkah tertentu, antara lain membangun hubungan personal dengan anak melalui pendekatan yang meyakinkan, membujuk, dan memberikan pujian. Selain itu, guru secara konsisten mengulang materi yang disampaikan selama proses belajar mengajar dan selalu mengajukan pertanyaan di akhir pembelajaran. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat anak dan memastikan pemahaman materi dapat tercapai secara optimal.

Daftar Rujukan

- Amalia, Revalina, Dewi Dilasari, and Fahira Ghina Muthmainnah. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga." *Journal of Communication and Social Sciences* 3, no. 2 (November 1, 2025): 85–98. doi:10.61994/jcss.v3i2.1184.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara, 2021.
- Dewi, Novi Cahya. "Solusi Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Pembelajaran Dan Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (May 30, 2025): 35–44. doi:10.58540/jspaud.v1i2.949.
- Firmansyah, Mohammad. "Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 1 Tatura Palu." Diploma, Universitas Islam Negeri Datokarama palu, 2025. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4571/>.
- Fransisca, Maria, and Sunarto. "KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNAGRAHITA DI SLB C BERINGIN BHAKTI KABUPATEN CIREBON." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2 (December 31, 2021): 233–46. doi:10.24235/orasi.v12i2.8929.
- Hendrayady, Agus, Dwi Pela Agustina, Kuswarini Sulandjari, and dkk. *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Bandung: PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA, 2021.
- Ismail, Bachtiar. "Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (June 30, 2014). doi:10.22373/jm.v4i1.277.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2018.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Moh. Wardi, Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Mental Spiritual Anak Tunagrahita di SLB Pamekasan

- Mawaadah, Utami Nur Hafsa Putri, Nur'aini, Armita Sari, Shofia. *MODUL KESEHATAN MENTAL*. Cv. Azka Pustaka, 2022.
- Napitupulu, Maria Best, Jenifer Grace Malau, Cintia Tryana Damanik, Surya Ningsih Simanjuntak, and Maria Widiastuti. "PSIKOLOGI KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (December 23, 2022): 325–31.
- Nur'aini, Farida. "Implementasi Metode Pembiasaan Hafalan Surat Pendek Pada Siswa Tunagrahita Di SMPLB Kanigoro, Kras, Kediri." Undergraduate, IAIN Kediri, 2021. <https://etheses.iainkediri.ac.id/4677/>.
- Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, Soleh Rudiyo, Yayang Alistin Septiyaningrum, Nur Salamatussa'adah, and Aida Hayani. "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (January 31, 2023): 20–31. doi:10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31.
- Rustan, Ahmad Sultra, and Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deepublish, 2017.
- Saputra, Wisnu. "Pelaksanaan Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita (Disabilitas Intelektual) Di Sekolah Luar Biasa Pangkalpinang." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (December 16, 2021): 82–91. doi:10.37216/badaa.v3i2.505.
- Sari, Eka Vuspa, and Rasianna BR Saragih. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Petugas LPKA Klas II Bengkulu Dalam Merubah Perilaku Anak Didik." *KALODRAN (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 1, no. 1 (September 2, 2022): 12–25.
- Sastra Purna, Rozi, Yantri Mapitra, and Kuwardani Susari Putri. "KLASIFIKASI KOGNITIF SISWA RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WACANA ASIH PADANG BERDASARKAN PENGUKURAN STANFORD BINET SCALE." *STATEMENT* Volume 3 No. 2 (2013).
- Sinaga, Tri Putri Br, Rodearni Hutahaean, Rogate Wahyuni Tobing, and Emmi Silvia Herlina. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (June 6, 2023). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/330>.
- Sundari, Faulina. "Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD" 1, no. 1 (June 12, 2017). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1665>.
- Syakura, Aini Raf. "Peran Ayah Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Studi Kasus Di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang." Sarjana, IAIN PAREPARE, 2025. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11303/>.
- Turrahmi, Asyifa, Rauzatun Maisura, and Rosalia Cahya Utama. "ANALISIS PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK USIA DINI DENGAN DISABILITAS TUNAGRAHITA DI PAUD HARSA CERIA BANDA ACEH." *Nunchi : Islamic Parenting Journal* 3, no. 1 (October 13, 2025): 9–21. doi:10.31604/ipj.v3i1.21460.
- Ulfa, Fadillah, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (April 1, 2025): 566–73.

Moh. Wardi, Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Mental Spiritual Anak Tunagrahita di SLB Pamekasan

- Wijayani, Qoniah Nur. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (September 30, 2021): 181–94. doi:10.21107/ilkom.v15i2.13200.
- Yanti - -, Jhonneddy Kolang Nauli Simatupang, and Tan Ci Bui. "MOTIVASI DAN EMOSIONAL BERPERAN PENTING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK." *Jurnal Teologi Wesley* 2, no. 1 (February 9, 2025). <https://jurnalteologiwesley.sttwmi.ac.id/index.php/jtw/article/view/19>.
- Yanti, Suci Rahma. "Peningkatan daya ingat siswa terhadap operasi hitung perkalian melalui penggunaan jarimatika di kelas IV SD Negeri 156480 Sibabangun 4 Kab. Tapanuli Tengah." Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2019. <https://etd.uinsyahada.ac.id/2678/>.